

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Bank secara langsung melihat peran pertambangan dalam meningkatkan perekonomian serta sebagai sarana menandakan kemiskinan di area pedesaan. Pertambangan rakyat dalam satu dekade terakhir menunjukkan peran pentingnya bagi 100 juta penambang rakyat dari 80 negara di dunia, dengan memasok 80% dari safir global, 20% emas dan 20% berlian. Sekitar 150 juta orang pekerja dan keluarganya tergantung pada pertambangan rakyat, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekitar 7 juta orang yang tergantung kepada industri pertambangan (Direktorat Pemulihan Kerusakan Lahan Akses Terbuka Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, 2015). Sumberdaya alam di Indonesia yang melimpah memberikan prospek yang menjanjikan untuk pendapatan daerah dan masyarakat, emas sebagai salah satu sumberdaya yang melimpah serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi membuat banyak perusahaan dan masyarakat sekitar berlomba mencari daerah yang memiliki potensi kandungan mineral ini dengan membuka lahan dan membuat usaha pertambangan baik dalam bentuk perusahaan besar ataupun pertambangan rakyat. Di Indonesia diperkirakan ada lebih dari 2 juta orang pelaku usaha pertambangan rakyat, terdiri dari 1 juta penambang emas dan 1 juta penambang mineral lainnya seperti pasir, batu, timah, tembaga, mangan, bauksit, nikel, minyak bumi, intan dan batubara. Sedangkan jumlah masyarakat yang terlibat secara tidak langsung dalam kegiatan pertambangan, misalnya sebagai pemasok kebutuhan pokok dan bahan kimia di perkirakan berkisar 8 juta orang. Pada tahun 2012 dilaporkan produksi emas nasional dari perusahaan-perusahaan formal sebesar 66 ton, dan pada tahun yang sama produksi pertambangan rakyat mencapai 66-130 ton. Dalam periode 2005-2012 penerimaan negara dari usaha pertambangan umum sebesar Rp. 60,42 triliun, sedangkan pada pertambangan rakyat mencapai 400 triliun per tahun (Direktorat Pemulihan Kerusakan Lahan Akses Terbuka Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, 2015).

Besarnya pendapatan dalam sektor pertambangan terjadi karena permintaan pasokan di pasaran yang selalu ada untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah yang besar. Karena permintaan yang besar ini maka banyak bermunculan usaha pertambangan rakyat berskala kecil hingga sedang di seluruh daerah di Indonesia.

Kapuas Hulu sebagai salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Barat memiliki kandungan emas sekunder dan hampir semuanya berada di sungai dan/diantara tepi sungai terutama di Kecamatan Boyan Tanjung dimana semua aktivitas pertambangannya dilakukan di aliran sungai Batang Bunut dengan menerapkan metode pengambangan aluvial (*Alluvial Mine*) dilokasi sepanjang 12.7 kilometer (dihitung menggunakan aplikasi Google Earth). Sebagian besar usaha pertambangan di Kecamatan Boyan Tanjung ini dikelola oleh masyarakat dan telah memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah sehingga terciptanya lapangan kerja. Metode pertambangan yang diterapkan oleh masyarakat di lokasi penelitian adalah dengan cara menyedot material dari dasar sungai untuk kemudian di alirkan ke dalam *sluice box* sehingga material emas yang memiliki massa berat akan terendapkan dan menyangkut pada karpet khusus di dalam *sluice box*. Penyedotan material dari dasar sungai menggunakan mesin Jek bersenis *Mitsubishi Fuso* 120 dengan jam kerja selama 8 jam/hari untuk akhirnya dalam interval 2-3 hari akan dilakukan pencucian karpet untuk mengumpulkan material emas dan memisahkannya dengan material pengotor dengan pendulangan.

Dalam praktik perencanaan dan penambangan perlu adanya analisa dalam aspek ekonomis serta aspek teknis terlebih dahulu, guna mengetahui apakah suatu usaha pertambangan rakyat tersebut menguntungkan dan layak untuk ditambang, serta Wilayah Usulan Pertambang Rakyat Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu harus memenuhi kriteria yang tercantum pada Undang ó Undang Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 22, dimana:

- a. *Mempunyai cadangan mineral sekunder yang terdapat di sungai dan/atau di antara tepi dan tepi sungai;*
- b. *Mempunyai cadangan primer mineral logam dengan kedalaman maksimal 100 (seratus) meter;*

- c. Endapan teras, daratan banjir, dan endapan sungai purba;*
- d. Luas maksimal WPR adalah 100 (seratus) hektar;*
- e. Menyebutkan jenis komoditas yang akan ditambang; dan/atau memenuhi kriteria pemanfaatan ruang dan kawasan untuk kegiatan usaha pertambangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang ó undangan.*

Dari latar belakang yang telah di jabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa wilayah pertambangan rakyat di Kecamatan Boayan Tanjung sepenuhnya masih dalam tahapan pengajuan untuk medapatkan ijin WPR dari pemerintah dan pengelolaan pertambangan rakyat di Kecamatan Boyan Tanjung di ketahui perlu adanya analisa dalam aspek teknis apakah wilayah usulan pertambangan rakyat ini bisa menghasilkan konsentrat yang di inginkan dengan spesifikasi mesin penyedotan seperti yang di jelaskan diatas, serta yang paling terpenting adalah melakukan analisa dalam aspek ekonomis sehingga pertambangan rakyat di Kecamatan Boyan Tanjung ini menguntungkan untuk di tambang.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian tugas akhir ini adalah:

1. Berapa banyak produksi yang didapat pada lokasi penambangan dengan menggunakan mesin sedot *Mitsubishi Fuso 120*?
2. Bagaimana kelayakan rencana penambangan rakyat dengan menggunakan mesin sedot berkemampuan *Mitsubishi Fuso 120* secara ekonomis menurut kriteria NPV, IRR, dan *Payback Period*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tugas akhir adalah:

1. Mengetahui banyak produksi yang didapat pada lokasi penambangan dengan menggunakan mesin sedot *Mitsubishi Fuso 120*?
2. Mengetahui kelayakan rencana penambangan rakyat dengan menggunakan mesin sedot berkemampuan *Mitsubishi Fuso 120* secara ekonomis menurut kriteria NPV, IRR, dan *Payback Period*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan di daerah sepanjang sungai Bunut, Kecamatan Boyan Tanjung.
2. Modal diasumsikan akan dikeluarkan penuh oleh pemilik usaha penambangan.
3. Penelitian tidak membahas aspek K3 dan lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk mengetahui metode dan aspek teknis dan ekonomis yang harus di penuhi dalam perencanaan pendirian usaha pertambangan rakyat.